

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pentingnya Peran Orang Tua

Keluarga memang memiliki tujuan dan peran yang kritis, dan peran itu termasuk pencapaian pendidikan orang tua. Peradaban Barat akrab dengan pepatah "*Like Father, Like Son.*" Sedangkan dalam peradaban Arab, "*al-Waladu shuurotun an abiihi*" Pepatah ini menggambarkan bagaimana anak-anak dihasilkan oleh hubungan ayah dan ibu mereka. Dan masing-masing dari mereka memainkan peran penting dalam pembentukan karakter keluarga.

Dan karena rumah merupakan lokasi perkembangan pertama, maka lingkungan pertama dimana keluarga memberikan pengaruh terbesar terhadap pendidikan anak, yaitu selama tahun-tahun pertama kehidupan (usia pra-sekolah), karena apa yang ditanamkan pada anak pada usia tersebut akan sangat mendarah daging, tidak bisa dengan mudah hilang atau diubah.

Dari sini, keluarga memainkan peran penting dan memberikan pengaruh yang signifikan pada pengembangan masyarakat. Karena keluarga adalah landasan pembangunan masyarakat dan sumber utama bimbingan untuk mencetak, membentuk, dan mempersiapkan generasi mendatang.¹

Ada banyak aspek keluarga, termasuk interaksi interpersonal, hubungan otoritas, gaya pengasuhan, pengembangan karakter, dan penggabungan nilai-nilai komunitas. Berikut ini adalah tanggung jawab orang tua:

- a. Melahirkan
- b. Mengasuh
- c. Membesarkan
- d. Membimbing
- e. Mengarahkan menuju kepada kedewasaan dan menanamkan nilai-nilai moral pendidikan sosial.

Selain itu, peran orang tua harus mencakup kapasitas untuk memaksimalkan potensi anak-anak mereka, memberi contoh, dan memelihara pertumbuhan pribadi dengan tanggung

¹ Dumilah Wicesa At-Tanabany, *Menyingkap Rahasia (Mendidik Anak Seperti Rasul)* (Jakarta: Kunci Aksara, 2012), 47.

jawab dan cinta penuh. Anak-anak dengan berbagai kemampuan dan minat adalah hadiah yang berharga. Apa yang disebut harta dunia.

Sebagai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Q.S. Al-Kahfi: 46)²

Sebagai konsekuensi dari penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kewajiban dan peran orang tua tidak langsung, dan bahwa tanggung jawab dan peran orang tua dalam hal pendidikan tidak dapat dipindah tangankan. Karena orang tua memikul tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak-anaknya. Dan peran kita sebagai orang tua tidak hanya untuk bersyafaat bagi makhluk yang baru lahir, tetapi juga untuk mendidik mereka agar mereka dapat mendidik anak-anaknya.

Akibatnya, beberapa keakraban dengan pendidikan adalah penting. Bahwa orang tua harus memperhatikan lingkungan keluarganya agar tercipta lingkungan yang sehat, nyaman, dan kondusif bagi kondisi anaknya. Kontak orang tua-anak bermanfaat karena berdampak pada kepribadian anak-anak mereka.

2. Macam-macam Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan fungsi atau komponen dari tugas utama orang tua, yaitu mendidik dan membimbing anak-anaknya secara utuh. Tujuan dari pekerjaan ini adalah untuk menjadi panduan, menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua

² Quran Kemenag, <http://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

dalam proses belajar anak-anak mereka sangat membantu anak-anak dalam meningkatkan konsentrasi mereka.³

Upaya orang tua dalam membimbing anaknya dalam mengembangkan akhlak yang mulia dan diinginkan sesuai dengan Islam adalah dengan memberikan contoh yang baik dan santun, karena anak memiliki kecenderungan fitrah untuk meniru apa yang dilihatnya.

Di sebagian besar rumah tangga, ibu adalah pengasuh utama bagi anaknya. Sejak anak itu lahir, sang ibu telah berada di sisinya. Dan ibulah yang memberinya makan ketika dia makan dan minum, yang merawatnya dengan lembut, yang berinteraksi dengan anaknya. Dari situlah sebabnya bahwa ibu mempunyai tempat yang spesial dari pada anggota keluarga yang lain di hati anak-anaknya.

Pendidikan seorang ibu sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, seorang ibu harus berilmu dan lihai dalam mendidik anak-anaknya. Dan sementara beberapa percaya bahwa ibu adalah instruktur bangsa, jelas betapa sulitnya bagi seorang ibu untuk bertindak sebagai pendidik dan pengatur dalam rumah tangganya. Pendidikan ibu, baik positif maupun negatif, sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan karakter anak di masa depan.⁴

Peran ibu dalam pendidikan anaknya adalah sebagai berikut, sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga:

- a. Sumber pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan hatinya
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pendidik dalam segi emosional
- f. Pembimbing hubungan pribadi

Sementara orang tua dianggap sebagai anggota keluarga di samping ayah dan ibu, mereka adalah hasil dari hubungan pernikahan formal dan dapat membantu pembentukan keluarga. Orang tua memiliki hak dan kewajiban untuk mengasuh,

³ Ratna Wulan Ningrum, 'Pengaruh Peranan Orang Tua Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Kecamatan Bogor Barat', *Jurnal Pendidikan*, 17, no. 2 (2016): 132, <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/273>.

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014) 83.

mendidik, dan membimbing anak-anaknya selama mereka melewati fase-fase perkembangan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan (masyarakat). Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan sebagai berikut:

- a. Sumber kekuatan di dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung ancaman dari luar
- e. Hakim yang mengadili jika terjadi perselisihan dalam lingkup keluarga
- f. Pendidik dalam segi rasional⁵

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama antara ibu dan ayah sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam mendidik dan membimbing anak karena dari latar belakang tersebutlah akan terbentuknya suatu karakter atau watak anak dimasa depannya kelak.

Maka dari itu suatu usaha orang tua dalam membimbing anak-anaknya sedini mungkin akan dapat membentuk watak atau karakter yang mulia dan terpuji melalui pemberian contoh teladan dan pembiasaan yang baik dan santun, karena anak mempunyai sifat alami yaitu meniru sehingga sesuatu apa yang mereka lihat akan mereka contoh.

Sebuah keluarga, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdiri dari seorang ibu dan ayah dan anak-anak tanggungan mereka. Keluarga adalah organisasi kecil yang dipimpin oleh seorang pemimpin dan terdiri dari anggota-anggota yang masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing di samping hak dan tanggung jawab mereka sendiri. Dan lingkungan utama di mana anak-anak belajar adalah rumah.

Dengan demikian, keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah, berbagi hak dan tanggung jawab, serta saling bergantung. Peran keluarga dapat disimpulkan dari informasi di atas. Selain itu, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 83.

1) Fungsi Agama

Agama memenuhi tugasnya dengan menumbuhkan nilai-nilai keyakinan dalam bentuk keimanan dan ketakwaan. Menanamkan agama dan ketakwaan pada anggota keluarga agar senantiasa mengikuti petunjuk Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, pengajaran agama dapat ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin melalui kebiasaan dan tindakan mereka.⁶

Jika sebuah keluarga memenuhi dan menjalankan fungsi keagamaan, keluarga itu percaya bahwa kedewasaan ditentukan oleh penerimaan persyaratan aturan agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keluarga berfungsi untuk membentuk cita-cita agama pada anak, memberikan landasan pengetahuan agama untuk aturan hidup mereka. Keluarga juga berkewajiban mendidik, memimpin, dan membiasakan anggota keluarganya agar memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip agama yang dianutnya.

2) Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah proses di mana suatu organisme memenuhi tuntutan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, termasuk secara fisik. Artinya, pemuasan kebutuhan jasmani seperti pangan, sandang, dan papan yang cukup, serta kebutuhan biologis lainnya, terutama kebutuhan seksual yang berfungsi untuk melanggengkan keturunan.

3) Fungsi Kasih Sayang

Fungsi keterikatan ini menetapkan cara di mana salah satu anggota keluarga harus mengasihi yang lain. Suami harus mengungkapkan kasih sayangnya kepada istrinya, dan istri juga harus mengungkapkan cintanya kepada suami. Dan, jika Anda sudah memiliki anak, orang tua harus cukup mengungkapkan dan menunjukkan kasih sayang mereka kepada anak. Kasih sayang tidak terbatas pada hadiah uang yang diberikan kepada anak-anak; itu juga mencakup perhatian, kehangatan, persatuan keluarga, saling menginspirasi, dan juga saling mendukung untuk kebaikan bersama.

⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis Dan Praktis)*, 45.

4) Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga memiliki hak untuk dilindungi dari kegiatan anggota keluarga lainnya. Seorang ayah yang berfungsi sebagai pemimpin keluarga bertanggung jawab untuk menjaga istri dan anak-anaknya dari berbagai bahaya baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, perlindungan mencakup penyediaan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Menjaga kenyamanan situasi dan lingkungan sekitar.

5) Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam memajukan derajat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin⁷ keluarga, ia harus mampu menasehati dan mendidik seluruh anggota keluarganya, termasuk istri dan anak-anaknya. Dan pendidikan sangat penting bagi seorang istri, karena istri yang berwawasan luas akan lebih efektif dalam posisinya sebagai seorang istri, mengelola keluarga, dan menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Bagi seorang anak, keluarga adalah yang utama dalam pendidikannya.⁸

3. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Orang tua yakni pendidik yang utama dan pertama untuk putra-putri mereka, karena dari kedua orang tualah sang anak menerima suatu pendidikan, dan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap sang anak ialah dengan mendidiknya.⁹ Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban orang tua, dan kewajiban tersebut dipertegas dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis Dan Praktis)*, 46-47.

⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis Dan Praktis)*, 48.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam (Cet IX)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 35.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 06)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua diperintahkan untuk menjaga anak-anaknya melalui proses pendidikan. Penjagaan tersebut melalui proses pendidikan tersebut dengan cara melalui pemberian pengarahan dalam bentuk nasihat, suatu perintah, atau larangan, pembiasaan yang baik, pengawasan, dan pemberian ilmu pengetahuan. Dengan demikian, bahwa setiap orang tua memiliki tugas kependidikan dan hal itu hendaknya dapat dijalankan dengan baik.

Orang tua pula berfungsi sebagai pendidik bagi sang anak, sedangkan sang anak adalah titipan Allah atau amanah yang harus dijaga oleh orang tua. Dalam Islam pun, orang yang paling bertanggung jawab terhadap sang anak yaitu orang tuanya. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal:

- a. Kodrat, yaitu orang tua di takdirkan menjadi orang tua anaknya, dan oleh sebab itu ditakdirkan untuk bertanggung jawab terhadap sang anak.
- b. Kepentingan dari kedua orang tuanya, yaitu kepentingan terhadap kemajuan perkembangan sang anak.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari hubungan dan tanggung jawab kedua orang tua terhadap sang anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya terletak dan dipikulkan kepada kedua orang tua, sedangkan seorang guru sebagai pendidik kedua setelah orang tua, karena lingkungan terdekat anak adalah lingkungan keluarga dimana anak dilahirkan, tumbuh, dan berkembang.

4. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Masa bayi awal adalah periode kritis untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, tidak hanya secara fisik tetapi juga mental dan sosial, dan ketika anak-anak menghadapi kesesatan, cinta yang tidak pantas, atau pengasuhan yang tidak tepat, ini

dapat memiliki efek yang merugikan pada mereka. Pola asuh yang tepat untuk anak Anda akan berpengaruh pada kehidupannya di masa depan. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan perhatian dalam jumlah yang tepat dapat membantu membentuk karakter anak; afeksi adalah kasih sayang yang diberikan, dan parenting adalah penyediaan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, serta pendidikan yang diterima anak.

Islam mengakui prinsip pendidikan sepanjang hayat, yang terangkum dalam kata-kata berikut. *“Tholabul Ilmi Minal Mahdi Ilal Lahdi”* Artinya, dari buaian sampai liang lahat, dari menuntut ilmu sampai membentuk kepribadian manusia dari lahir sampai mati. Orang tua (keluarga), lingkungan, sekolah, dan teman adalah contoh dari komponen tersebut. Seperti yang dapat dilihat, orang tua adalah hubungan terdekat anak dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian anak.

Kewajiban orang tua dalam pendidikan anaknya adalah memberikan pendidikan dasar, meliputi pendidikan agama, budi pekerti, budi pekerti, estetika (keindahan), kasih sayang, keamanan, dan kepatuhan terhadap peraturan. Selain itu, tanggung jawab keluarga adalah untuk menanamkan perilaku, nilai, dan kebiasaan yang pantas di lingkungan mereka(anak).

Ketika orang tua memenuhi kewajibannya mereka dalam mendidik anak-anak mereka, perilaku mereka memiliki dampak yang signifikan pada pemikiran dan perilaku anak-anak mereka. Berikut ini adalah beberapa peran orang tua yang harus dipenuhi dalam rangka mendidik anak-anaknya:

a. Peran orang tua sebagai guru

Orang tua berkewajiban memberikan pengetahuan dan wawasan yang komprehensif untuk mendidik anak dengan baik, dan ketika anak banyak bertanya tentang apa yang mereka lihat, dengar, atau rasakan, orang tua dituntut untuk menjawab dan melayani. -interogasi anak dengan sabar. Selain itu, orang tua harus mampu menjadi panutan yang positif dan menyenangkan, karena perilaku dan tindakan mereka akan mempengaruhi perilaku anak-anak mereka.¹⁰

Seorang anak niscaya akan meniru segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan bagi orang tuanya, maka

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam* (Jakarta: Amzah, 2007), 171.

dalam pekerjaan Anda sebagai orang tua di bidang pendidikan, jika Anda ingin anak menjadi anak yang baik, pekerja keras, dan memiliki berbagai sifat yang diinginkan lainnya, berilah contoh. untuk dia. Selain itu, hindari menggunakan kata-kata kasar dan tidak sopan saat berbicara, dan tingkatkan penggunaan bahasa yang lembut dan sopan.

b. Peran orang tua sebagai penjaga

Orang tua berperan sebagai wali yang selalu mencari kebenaran dan keadilan. Setiap orang yang melakukan pelanggaran harus ditegur dan dihukum secara seragam. Namun, ingatlah bahwa hukuman itu dimaksudkan untuk membangun dan mendidik, dan hindari menghukum saat orang tua sedang emosional.¹¹

Sebagai orang tua wajib melindungi anaknya dari lingkungan yang buruk dan berbahaya. Dan dengan menginstruksikan anak-anak untuk mengikuti standar yang telah ditetapkan dan mengembangkan kebiasaan positif, anak tersebut berkembang menjadi seseorang dengan kepribadian positif yang tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang merugikannya.

Karena pada dasarnya keterlibatan orang tua dalam memberikan pengajaran langsung kepada anak sangat penting bagi perkembangan diri anak. Anak akan meniru perilaku orang tuanya jika mendapat pendidikan dan bimbingan orang tua yang baik, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, banyak perilaku menyimpang anak-anak adalah akibat dari ketidakmampuan orang tua mereka untuk mendidik mereka secara langsung.

c. Peran orang tua sebagai teman

Sebagai teman, adalah tanggung jawab orang tua untuk mempromosikan dialog yang sehat dan menyediakan tempat yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan seluruh Tentang emosi mereka. Sehingga orang tua dapat merasakan kondisi anaknya. Jika wacana ini terbentuk, anak akan merasa nyaman membuka diri kepada orang tuanya dan tidak akan takut untuk mengomunikasikan perasaan dan pikirannya. Selain itu, melalui wacana yang sehat ini, orang tua dapat memasukkan aspek-aspek baik

¹¹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*, 172.

dari anak mereka, memungkinkan mereka dengan cepat mengoreksi pemikiran anak mereka.

Demikian pula, orang tua harus menjelaskan hal-hal yang baik dan yang tidak menyenangkan. Yang terpenting, orang tua harus menanamkan rasa apa yang anak mereka mampu dan apa yang tidak. Dan ada baiknya disertai dengan penjelasan kepada sang anak menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

d. Peran orang tua sebagai fasilitator

Kehidupan anak sangat bergantung pada orang tuanya. Sejak saat anak dikandung di dalam rahim, kelangsungan hidup anak bergantung pada ibu melalui plasenta. Dia masih bergantung pada orang tuanya setelah anak itu lahir. Orang tua menyediakan jaring pengaman fisik dan psikologis bagi anak. Dengan demikian, ia harus mampu memenuhi semua kebutuhan anak, termasuk sandang, pangan, dan papan, serta pendidikan.¹²

Dengan demikian, kedudukan orang tua tidak dapat dipisahkan dari seluruh tuntutan anak, karena pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat tanpa adanya peran orang tua.

5. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak dengan menghujani orang tua dengan cinta dan kasih sayang dan mendidik anak-anak tentang nilai-nilai kehidupan. Seperti pengetahuan agama dan ilmu sosial budaya yang ditanamkan kepada anak-anak, dan aspek ini sangat penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang bermoral serta anggota masyarakat yang sehat di masa depan.

Ratih Cristiana berpendapat bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mental dan spiritual anak-anak mereka, antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan pengawasan dan pengadilan pada tingkat yang tepat untuk mencegah anak dari depresi.
- b. Ajari anak-anak dasar-dasar pola kehidupan sosial sesuai dengan konvensi agama dan masyarakat.
- c. Berikan contoh yang baik dan benar untuk anak-anaknya. Karena orang tua merupakan media sosialisasi yang utama,

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis Dan Praktis)*, 64.

maka orang tua dapat memusatkan usahanya untuk mendidik dan mengarahkan anaknya agar berkembang menjadi manusia yang baik dan bermoral sepanjang proses sosialisasi.¹³

Ratih Cristiana juga mengutip metode pengasuhan berikut dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif anak:

- a. Sementara pola orang tua memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan intelektual anak, stimulus yang ditawarkan oleh orang tua juga memberikan kontribusi yang signifikan; dengan demikian, stimulus adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk mendorong anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat/profesinya.
- b. Pola asuh orang tua dalam peningkatan kognitif anak anatara lain, menceritakan dongeng, mendengarkan dan mengajari anak dalam bermusik dan bernyanyi, melakukan dialog dengan anak, mengajarkan anak dalam berimajinasi dan menuangkannya pada gambar atau lukisan, mengajak anak untuk bereksperimen, mengasah kemampuan mengingat anak dengan bermain puzzle, tebak-tebakan, dan bermain peran.¹⁴

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua dan pola asuh orang tua mempunyai peran yang sangat penting terhadap perkembangan mental dan spiritual anak. seperti memberi pengawasan tetapi tidak bersifat mengekang, mengajarkan anak bersifat dan bergaul sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan norma agama, dan tak lupa memberi teladan yang baik bagi anak karena pada masa usia dini adalah usia yang sangat penting menerapkan suatu nilai-nilai moral yang baik karena pada usia ini adalah usia keemasan anak, bahwa setiap apa yang anak lihat dia akan meniru apa yang dilihatnya karena anak adalah peniru yang ulung.

Dan apabila suatu pembiasaan-pembiasaan yang baik sudah diterapkan pada saat anak masih kecil akan terbentuklah

¹³ Lia Kartika Sari, 'Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak (Studi Kasus Di MI Khanzul Huda Gundik, Slahung, Ponorogo) Tahun Pelajaran 2018/2019', SKRIPSI:21-22, 2019, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/7031/>.

¹⁴ Lia Kartika Sari, 'Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak (Studi Kasus Di MI Khanzul Huda Gundik, Slahung, Ponorogo) Tahun Pelajaran 2018/2019', SKRIPSI, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/7031/>.

suatu kebiasaan yang bisa membentuk karakter dan watak yang baik pula diusia dewasanya kelak.

6. Urgensi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Sebagai seorang yang pertama menjadi model dari seorang anak, tentulah sebagai orang tua harus dan wajib memberikan sebuah contoh yang mendidik sang anak dengan sebaik-baiknya. Hal itu menjadi salah satu dasar peran orang tua dalam pendidikan karena nantinya sang anak akan menirukan segala apa yang telah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sebuah proses multi dimensi yang tidak hanya memberikan pengetahuan, akan tetapi mengajarkan nilai-nilai moral yang diterapkan dari ilmu-ilmu yang telah diperoleh. Ketika anak lahir mereka dalam keadaan suci.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
 يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “Dari Abu Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah, kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan yahudi, nasrani, dan majusi. (HR al-bukhari)¹⁵

Peran orang tua dalam pendidikan tidak hanya sebatas menyediakan pendidikan yang layak untu anak, tetapi peran orang tua dalam pendidikan juga ikut untuk mendidik anak secara langsung. Peran orang tua dalam pendidikan membantu memberikan pengetahuan dan memberikan bebagai pemahaman untuk anak terkait dengan beberapa nilai yang sangat jarang menjadi fokus pada pendidikan ketika di sekolah.

Salah satu sifat pendidikan yang dapat diperoleh dimana saja, memberikan sebuah gambaran bahwa pendidikan bagi seorang anak tentu juga harus melibatkan peran dari orang tua yaitu sebagai pelaku aktif dalam mendidik sang anak, peran orang tua pula dalam pendidikan anak menjadikannya sebagai motivator yang utama untuk sang anak dalam menentukan

¹⁵ Abi Hasan Nuruddin dan Muhammad ibni Abdul Hadi Assindi, *Shahih Bukhari*, Lebanon, Darul Kutub Al-ilmiah, 2008, 457

tujuan dan jalan kehidupannya. Peran orang tua pula dalam pendidikan harus mampu untuk memberikan dorongan dan dukungan yang tentu saja melahirkan suatu ikatan batin sehingga dalam hal ini pendidikan yang diberikan kepada anak lebih bermakna apabila dibanding dengan dorongan-dorongan yang datang dari luar.

Peran orang tua sangat amat diperlukan upaya untuk mengembangkan potensi anak 4-5 tahun. Dan upaya tersebut yaitu melalui kegiatan yaitu bermain sambil belajar seperti basis pada di pendidikan anak usia dini karena dunia anak itu masih dunia bermain, dengan kegiatan tersebut membantu anak untuk bereksplorasi untuk mengenal dirinya, orang lain, dan lingkungan disekitarnya, pendidikan anak usia dini memiliki tujuan dan fungsi diantaranya yaitu:

- a. Mengenalkan suatu peraturan dan menanamkan kedisiplinan kepada anak.
- b. Mengenalkan dengan lingkungan disekitarnya.
- c. Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik.
- d. Mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain.
- e. Mengembangkan kemampuan yang dimiliki seperti keterampilan atau kreativitas.
- f. Menyiapkan anak untuk memasuki jenjang selanjutnya.

Oleh karena itu setiap orang tua ialah guru pertama bagi sang anak. dan anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya bagaikan kertas putih yang masih bersih tanpa coretan tinta. Dan disinilah perna orang tua memberi warna dan pengukir dalam mengajak dan mengarahkan kemana sang anak harus berjalan, yang artinya bahwa keadaan anak yang masih bersih, pertama kali yang mengarahkan adalah orang tuanya. Sehingga baik buruknya sang anak, orang tua ikut andil dalam membentuk sang anak.

B. Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

1. Definisi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak dalam berfikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad susanto bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menilai, menghubungkan, dan juga mempertimbangkan suatu peristiwa. Jadi bahwa proses kognitif yaitu berhubungan dengan tingkat

intelengensi (kecerdasan) yang ditandai dengan berbagai minat dan ditunjukkan pada ide-ide belajar.¹⁶

Perkembangan kognitif mempunyai peranan yang teramat penting dalam keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir. Dan didalam kehidupannya, mungkin seorang anak akan dihadapkan dengan persoalan atau masalah yang menuntut untuk adanya pemecahan, dan kemampuan kognitif ini merupakan kemampuan anak untuk dapat berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah.¹⁷

Dalam perkembangan kognitif bermain dapat memenuhi kebutuhan sang anak untuk terlibat aktif dengan lingkungan, ketika bermain, dan bekerja untuk menghasilkan suatu karya, serta dalam memenuhi tugas perkembangan kognitif selanjutnya. Bermain pula dapat menyediakan kerangka kerja bagi anak dalam mengembangkan pemahaman tentang diri anak, orang lain dan lingkungan, oleh sebab itu bermain amat sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak-anak.

Dan dalam bidang pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini dibagi menjadi enam bidang pengembangan yang berbeda, yang meliputi:

- a. Pengembangan agama dan moral komponen ini dicapai dengan tumbuhnya nilai-nilai yang terkait dengan keimanan, rasa kemanusiaan, dan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- b. Fisik motorik
 - 1) Motorik kasar mencakup kemampuan gerak tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, dan non-lokomotor, dan juga dapat mengikuti aturan
 - 2) Motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggerakkan tangan dan jari untuk mengeksplor diri dalam berbagai aktifitas.
- c. Kognitif akan mempengaruhi semua kegiatan pembelajaran anak karena, anak melalui mengamati, membedakan,

¹⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya)* (Jakarta: Kencana, 2011), 47.

¹⁷ Martini Jamaris, *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), 18.

mengelompokkan, meniru memecahkan masalah dan berpikir secara logis.

- d. Bahasa anak perlu diasah melalui stimulasi-stimulasi untuk mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dan anak dapat mengekspresikan perasaannya dengan bahasa verbal dan mampu membangun interaksi sosial melalui kegiatan berbicara.
- e. Sosial Emosional
Anak melalui kegiatan bermain itu dapat memberi kesempatan belajar mengenal berbagai aturan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.
- f. Seni meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi, dengan suatu gerakan, musik, dan beragam bidang seni lainnya. Serta mampu mengapresiasi karya seni.¹⁸

2. Tahapan Perkembangan Kognitif

Sebagian besar psikologi terutama kognitif berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung dari sejak baru dilahirkan. Seorang tokoh dalam disiplin ilmu psikologi kognitif dan psikologi anak Jean Piaget, mengklasifikasikan perkembangan kognitif menjadi empat tahapan, antara lain sebagai berikut:

- a. Tahapan sensori motor, juga dikenal sebagai perkembangan domain kognitif, terjadi antara usia 0 dan 2 tahun. Selama periode ini, bayi mengembangkan pengetahuan tentang lingkungan dengan menghubungkan pengalaman sensorik (mendengar atau melihat) dengan aktivitas fisik. Dengan indera yang bekerja dan kemampuan untuk melakukan gerakan motorik melalui refleksi, bayi dipersiapkan untuk melakukan kontak dengan lingkungan.
- b. Pada Tahap Pra-Operasional, yang terjadi antara usia dua dan tujuh tahun, anak-anak mulai menggambarkan dunia dengan menggunakan kata-kata atau simbol. Meskipun balita mungkin secara simbolis melukis dunia, Piaget menegaskan bahwa mereka masih belum mampu melakukan aktivitas mental yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Kegiatan simbolis ini juga bersifat meniru, dengan anak mencoba bermain dengan boneka seolah-olah itu adalah teman.

¹⁸ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, .

- c. Tahap Concrete-Operasional, yang terjadi antara usia 7 dan 11, ditandai dengan pembentukan sistem pemikiran logis. Dan pada titik ini, anak-anak telah menetapkan prosedur logis; misalnya, ketika anak-anak disuguhi benda-benda dengan berbagai ukuran, mereka mungkin menunjukkan urutannya dari yang terbesar hingga yang terkecil.
- d. Pada Tahap Formal-Operasional, yang terjadi antara usia 11 dan 15 tahun, anak-anak memperoleh kemampuan untuk berpikir secara abstrak, bernalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari pengetahuan yang diberikan. Pada tahap ini, seseorang dapat memahami konsep-konsep seperti cinta, penalaran, dan nilai-nilai.¹⁹

Itulah beberapa tahapan-tahapan perkembangan kognitif diklasifikasikan sesuai dengan usianya bahwa apabila ketika menstimulasi sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak maka perkembangan kognitif anak akan dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan sesuai dengan usianya.

3. **Klasifikasi Perkembangan Kognitif**

Ranah kognitif merupakan hasil kerja otak, dan ranah kognitif ini, pertama kali dikembangkan oleh Bloom. Dan Bloom mengklasifikasikan kognitif menjadi 6 tingkatan kemampuan yang tersusun dimulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan juga evaluasi, jenjang tersebut diklasifikasikan dari yang terendah sampai yang tertinggi, dan penjelasannya sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari, kemampuan ini merupakan kemampuan awal, meliputi kemampuan awal yaitu kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila dibutuhkan. Contohnya seperti, menyebutkan nama suatu benda, atau makhluk Tuhan dan lain sebagainya.

b. Pemahaman

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi atau bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi atau bahan lain.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2008), 67-70.

Seseorang yang mampu memahami sesuatu antara lain dapat menjelaskan dengan kalimatnya sendiri atau menarasikan. Hasil belajar dari pemahaman lebih maju dari ingatan sederhana, hafalan atau pengetahuan tingkat rendah. Contohnya seperti, dapat membedakan berbagai warna, rasa, bau, dan sebuah benda.

c. Penerapan

Penerapan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi konkrit, nyata, atau baru. Kemampuan ini mencakup penggunaan pengetahuan, aturan, rumus, konsep, prinsi, hukum, dan teori. Hasil belajar untuk kemampuan menerapkan ini lebih tinggi tingkatannya dari pemahaman. Contoh misalnya, menggunakan jari atau sebuah benda untuk berhitung.

d. Analisis

Analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan materi kedalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang terstruktur dan mudah dimengerti. Kemampuan menganalisis termasuk adalah mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisis kaitan antar bagian. Serta mengenali/mengemukakan organisasi dan juga hubungan antar bagian tersebut. Dan hasil belajar dari analisis merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari kemampuan memahami dan menerapkan. Contohnya, menggambarakan suatu benda atau sebuah peristiwa.²⁰

e. Sintesis

Kemampuan untuk merakit komponen-komponen menjadi suatu bentuk yang utuh dan menyeluruh disebut sebagai sintesis. Bakat ini melibatkan kemampuan untuk menciptakan cara-cara komunikasi yang khas baik dari segi mata pelajaran maupun cara-cara komunikasi. Sehingga membentuk suatu keseluruhan atau kesatuan yang sebelumnya belum jelas menjadi lebih jelas.

f. Penilaian

Penilaian ialah kemampuan untuk memprediksi dan menguji nilai suatu materi untuk tujuan tertentu. Penilaian didasari dengan kriteria yang terdefenisikan yang

²⁰ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Medan: Medan Publishing, 2016), 133-134.

mencakup dari kriteria internal maupun kriteria eksternal yang telah ditentukan. Dan hasil belajar penilaian merupakan tingkatan kognitif yang paling tinggi, sebab berisi tentang unsur-unsur dari semua kategori, termasuk kesadaran untuk melakukan pengujian yang syarat nilai dan kejelasan kriteria. Contoh, memilih gambar yang benar dan yang salah.²¹

Dengan pemahaman tentang perkembangan kognitif, akan lebih mudah bagi orang dewasa lainnya untuk menstimulasi kemampuan kognitif agar dapat memaksimalkan kemampuan kognitif. Yang dimaksudkan untuk meningkatkan berbagai bakat, antara lain sebagai berikut:

1) Pengembangan Auditory

Kemampuan ini berhubungan dengan pendengaran anak yaitu suara, seperti:

- a) Mendengarkan bunyi
- b) Mendengarkan syair atau nyanyian dengan baik
- c) Dapat melaksanakan suatu perintah lisan sederhana
- d) Mendengarkan cerita dengan baik
- e) Menceritakan kembali cerita dengan sederhana
- f) Menyebutkan nama-nama hari dan bulan

2) Pengembangan Visual

Kemampuan ini berhubungan dengan penglihatan, perhatian, pengamatan, tanggapan, dan persepsi anak terhadap lingkungan sekitarnya, adapun kemampuan yang akan dikembangkan antara lain:

- a) Mengenali macam benda-benda yang ditemui setiap hari
- b) Mengetahui suatu benda dari bentuk, warna, ataupun ukurannya
- c) Menjawab pertanyaan dari sebuah gambar dan seri lainnya
- d) Menyusun puzzle dari yang sederhana sampai yang lebih rumit
- e) Mengenal huruf dan angka

3) Pengembangan Taktik

Kapasitas ini terkait dengan perkembangan indera peraba, khususnya dengan kemampuan mengenali tekstur.

²¹ Khadijah, *Penegmbangan Kognitif Anak Usia Dini*, 135.

Diantara kemampuan yang akan di kembangkan adalah sebagai berikut :²²

- a) Mengenal berbagai macam testur permukaan suatu benda
 - b) Menggambarkan kosa kata untuk menggambarkan berbagai macam tekstur halus / kasar, tebal / tipis, panas / dingin dan lain sebagainya
 - c) Bermain pasir
 - d) Bermain air
 - e) Bermain plastisin
 - f) Menebak tekstur dengan meraba
 - g) Meremas kertas
 - h) Meraup biji-bijian
- 4) Pengembangan Kinestetik

Kemampuan yang berhubungan dengan keluesan gerak tangan atau ketrampilan tangan (motorik halus) yang mempengaruhi²³ perkembangan kognitif. Kemampuan ketrampilan tangan dapat dikembangkan melalui permainan-permainan antara lain:

- a) Finger painting
 - b) Menjiplak huruf atau geometri
 - c) Mewarnai dengan sederhana
 - d) Menjait dengan tali dan kertas yang telah dilubangi
 - e) Merobek kertas
 - f) Menciptakan bentuk-bentuk dengan balok
 - g) Menggambar sederhana
 - h) Mampung menggunakan gunting dengan benar
 - i) Mampu menulis
- 5) Pengembangan Aritmatika

Adapun kemampuan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan yang diarahkan pada penguasaan berhitung atau konsep awal berhitung adalah sebagai berikut:

- a) Mengenali dan membilang angka
- b) Menyebukan biangan secara urut
- c) Menghitung benda

²² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya)* (Jakarta: Kencana, 2011), 61.

²³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*, 61-62.

- d) Menghubungkan konsep bilangan dengan lambing bilangan
- e) Mengurutkan benda dari kecil kebesar atau sebaliknya
- 6) Pengembangan Geometri
 - Kemampuan ini berhubungan dengan pengembangan konsep, bentuk, dan ukuran. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan yaitu:
 - a) Memilih benda menurut warna, bentuk, dan ukurannya
 - b) Mencocokkan benda sesuai klasifikasi bentuk, warna, dan ukurannya
 - c) Mengukur benda secara sederhana
 - d) Mengerti dalam menggunakan bahasa ukuran seperti kecil-besar, tinggi-rendah, panjang-pendek
 - e) Menciptakan bentuk dengan kepingan geometri
 - f) Mencontoh bentuk-bentuk geometri
 - g) Menyusun menara dari balok
- 7) Pengembangan sains permulaan
 - Kemampuan ini berkaitan dengan berbagai eksperimen atau demonstrasi menggunakan pendekatan ilmiah atau logis sambil tetap mempertimbangkan tahapan berpikir anak. Fungsi berikut akan dikembangkan:
 - a) Mengeksplorasi benda yang terdapat di sekitar
 - b) Mengomunikasikan apa yang telah di amanti dan diteliti.²⁴

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif individu ini terjadi perbedaan pendapat, diantara para penganut psikologi. Kelompok psikometrika radikal berpendapat bahwa perkembangan intelektual atau kognitif itu sekitar 90% dan ditentukan oleh faktor heriditas, dan pengaruh lingkungan, dan termasuk pula didalamnya pendidikan hanya memberikan kontribusi 10%.

Kolompok ini memberikan bukti bahwa individu yang memiliki heriditas intelegtual unggul, maka akan sangat berpengaruh pengembangannya dan mudah meskipun hanya dengan intervensi lingkungan secara tidak maksimal, sedangkan individu heriditas intelegtual rendah maka intervensi

²⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*,63.

lingkungan seringkali mengalami kesulitan meskipun sudah dilakukan secara maksimal.

Dan sebaliknya kelompok pedagogis radikal amat yakin bahwa intervensi lingkungan, termasuk pendidikan justru memiliki pengaruh sekitar 80-85% sedangkan hereditas hanya memberikan pengaruh 15-20% terhadap perkembangan intelektual individu. Syaratnya adalah memberikan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan intelegtualnya secara maksimal.

Memang, pengaruh kedua faktor ini sering kali merupakan hasil dari kombinasi keduanya. Berikut ini penjelasan mengenai pengaruh hereditas dan lingkungan terhadap perkembangan intelektual:

a. Faktor Heriditas

Sejak anak dalam kandungan, ia sudah memiliki kualitas yang mengatur kapasitas kerja intelegtualnya. Keturunan digambarkan sebagai keseluruhan kualitas seseorang yang diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya, serta semua potensi fisik dan psikologis yang dimiliki individu sejak pembuahan. Akibat pewarisan genetik dari orang tua.

Dengan demikian, secara potensial bahwa anak telah membawa kemungkinan, apakah akan menjadi kemampuan berfikir setaraf normal, di atas normal, ataupun dibawah normal. Tetapi potensi tersebut tidak akan berkembang dengan baik apabila lingkungannya tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Oleh sebab itu, peranan heriditas sangat menentukan perkembangan intelegtual seorang anak.²⁵

b. Faktor lingkungan

Selain variabel keturunan, pengaruh lingkungan juga mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang. Tingkat kognitif atau IQ seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang diterima di lingkungan mereka. Selain faktor keturunan dan lingkungan, tingkat kognitif ditentukan oleh usia, jenis kelamin, ras, budaya, dan konsumsi nutrisi.

Adapun faktor lingkungan dibagi menjadi 2 unsur lingkungan yang sangat berpengaruh perannya dalam

²⁵ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 40.

mempengaruhi perkembangan intelegensi anak, antara lain yaitu:

1) Keluarga

Habitat terkecil adalah keluarga, yang berfungsi sebagai lingkungan instruksional utama anak. Hal ini penting karena keluarga memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian secara keseluruhan selama pendidikan.

Seperti yang dikatakan William Bennet dalam Megawangi, kesejahteraan fisik, psikologis, dan skolastik anak-anak kita sangat bergantung pada kesejahteraan keluarga. Dan keluarga adalah lokasi yang paling kritis dan utama (dari mana departemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan beroperasi). Jika sebuah keluarga gagal menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, semangat, dorongan untuk menjadi yang terbesar, dan kemampuan mendasar, akan sangat sulit bagi institusi lain untuk menutupi kekurangannya.

Dengan demikian, semua perilaku orang tua dan teknik pengasuhan yang digunakan dalam keluarga pasti akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak yang cerdas. Dan kedua orang tua harus saling berinteraksi dan terlibat, karena partisipasi ayah dan ibu menciptakan lingkungan yang bermanfaat bagi perkembangan kognitif dan intelektual.²⁶

2) Sekolah

Seperti halnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah sangat penting. Karena sekolah adalah entitas resmi yang dibebani kewajiban untuk mendorong tumbuh kembang anak, khususnya perkembangan kognitifnya. Dalam hal ini, guru harus menyadari bahwa mereka bertanggung jawab untuk pengembangan intelektual siswa mereka dalam berbagai cara, termasuk:

- a) Interaksi dan ikatan yang kuat dengan siswa menumbuhkan rasa nyaman pada anak-anak, memungkinkan mereka untuk bebas berkonsultasi dengan instruktur tentang tantangan yang mereka hadapi.

²⁶ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 41-43.

- b) Memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan para ahli dan ilmuwan yang berpengalaman dalam berbagai bidang ilmu, karena interaksi tersebut sangat bermanfaat bagi pertumbuhan intelektual anak.
- c) Pertumbuhan fisik, baik melalui kegiatan olahraga maupun nutrisi yang cukup, sangat penting bagi perkembangan daya pikir anak, karena jika perkembangan fisik anak terganggu maka perkembangan intelektual anak juga akan terganggu.
- d) Meningkatkan kemampuan berbahasa anak, baik melalui media cetak maupun dengan memberikan fasilitas yang menumbuhkan perkembangan intelektual pada anak.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah faktor keturunan (heredity), yaitu sifat-sifat individu yang diturunkan dari orang tua kepada anak, dan segala potensi fisik dan psikis yang dimiliki individu sejak pembuahan. Akibat pewarisan genetik dari orang tua. Namun potensi tersebut tidak akan terwujud jika lingkungan tidak menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pembangunan. Dengan demikian, faktor keturunan dan lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan intelektual anak.

5. Stimulasi Perkembangan Kognitif Bagi Kehidupan Anak

Stimulasi adalah teknik untuk mengaktifkan sistem perkembangan sensorik (pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, dan pengecap). Dan, karena stimulasi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang kasih sayang dan stimulasi akan mengalami hambatan perkembangan serta masalah menanggapi lingkungan mereka.

Stimulasi anak usia dini, yang biasa disebut sebagai era keemasan, memiliki efek mendalam pada perkembangan otak dan meletakkan dasar bagi pembentukan kehidupan masa depan. Dan semakin dini seorang anak muda terangsang, semakin baik dia dalam hal perkembangan dan pertumbuhan. Akibatnya, itu akan membekali anak-anak dengan luasnya

²⁷ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 43-47.

informasi, mempromosikan perkembangan dan pertumbuhan optimal mereka.

Disebutkan juga bahwa jaringan otak anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan berkembang mencapai 80%, dan sebaliknya jika anak tidak pernah mendapatkan stimulasi maka jaringan otak akan mengecil sehingga fungsi otak akan menurun dan menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat.

dr. Kusnadi Rusmi, Sp. A(k) berpendapat bahwa stimulasi adalah upaya orang tua atau keluarga untuk mengajak anak bermain dalam suasana penuh gembira dan kasih sayang.

dr. Soedjatmiko, Sp. A(k). M. Si. Dokter spesialis anak dan konsultan tumbuh kembang, berpendapat bahwa stimulasi adalah rangsangan bermain yang dilakukan sejak bayi baru lahir. Dan stimulasi akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan yang penting untuk kecepatan proses pembelajaran dan memori.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa stimulasi adalah suatu rangsangan yang dilakukan untuk merangsang sistem perkembangan indera anak (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembau, dan pengecap). Sehingga memberikan pengetahuan yang luas pada anak sehingga perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berkembang dengan optimal. Adapun prinsip-prinsip stimulasi adalah sebagai berikut:

- a. Stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang.
- b. Selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan santun, karena anak meniru segala tingkah laku orang-orang terdekat dengan anak
- c. Memberikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur anak.
- d. Lakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi dan hal-hal yang menyenangkan, dan tanpa paksaan atau hukuman.
- e. Lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak.
- f. Gunakan alat bantu permainan yang sederhana, aman, dan ada disekitar anak.
- g. Memberikan kesempatan yang sama pada semua anak.
- h. Berikan pujian atau reward atas keberhasilan anak.²⁸

²⁸ Samhis Setiawan, 'Stimulasi', in (*tujuan, manfaat stimulasi dan pendapat para ahli*), <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-stimulasi/>.

Itulah beberapa prinsip-prinsip yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan kognitif anak usia dini agar perkembangan sang anak dapat berkembang dengan optimal sehingga dapat menyiapkan anak siap menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Dan berikut ini tahapan klasifikasi stimulasi sesuai usianya:

- a. Tahapan usia 0-3 bulan
Sering memeluk dan menimang dengan penuh kasih sayang. Gantungkan benda berwarna cerah yang bisa dilihat si kecil. Dan ajak anak untuk tersenyum, bicara, dan mendengarkan music dan lain sebagainya.
- b. Tahapan usia 3-6 bulan
Sering tengkurapkan anak, gerakkan benda ke kiri ke kanan didepan matanya. Pedengarkan musik atau suara-suara.
- c. Tahapan usia 6-12 bulan
Latih anak untuk duduk, main cilukba, memegang benda-benda dengan 2 jari, berdiri dan berjalan berpegangan, ajak bicara sesering mungkin, latih untuk mengucapkan ma-ma, atau pa-pa, dan beri mainan yang aman untuk dipukul
- d. Tahapan usia 1-2 tahun
Latih anak berjalan pada tangga atau undak-undakan, ajak untuk membersihkan meja atau menyapu, membereskan mainan, menyebutkan bagian tubuhnya bacakan cerita anak, dan bermain bersama.
- e. Tahapan usia 2-3 tahun
Latih anak untuk memakai pakaian sendiri, lihatkan buku-buku bergambar, bacakan cerita anak, melatih anak untuk makan di piringnya sendiri, dan melatih anak untuk *toilet training*
- f. Tahapan usia 3-5 tahun
Minta anak untuk menceritakan apa yang ia lakukan, dengarkan ketika dia berbicara, ajari untuk bicara pelan-pelan, dan awasi anak ketika mencoba hal-hal yang baru.²⁹

Itulah beberapa tahapan-tahapan stimulasi yang dapat dilakukan sesuai dengan usianya, maka dari itu ketika tahapan tersebut diterapkan sesuai dengan usianya tahapannya dalam

²⁹ Roro Rukmi Windi Perdani, '5 Tahapan Optimalkan Tumbuh Kembang Anak' (Lampung: Rumah Sakit Hermina, 2021), <https://herminahospital.com/id/articles/5-tahapan-optimalkan-tumbuh-kembang-anak.html>.

menstimulasi anak maka hasil perkembangan anak sehingga perkembangan dapat berkembang secara optimal.

C. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dimaksud untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok A di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Gebog Kudus”, tahun pelajaran 2021/2022. Hasil penelitian terdahulu penulis mengambil dari beberapa sumber seagai bahan acuan dalam penelitian penulis, yaitu terletak pada pendidikan anak usia dini, lokus penelitian, dan waktu penelitian. Berikut penulis akan menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti:

1. Skripsi yang disusun oleh Lia Kartika Sari, yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak (Studi Kasus Di MI Khanzul Huda Gundik, Slahung, Ponorogo) Tahun Pelajaran 2018/2019”, yang membahas tentang orang tua yang mempunyai peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan spiritual dan juga perkembangan mental pada anaknya dengan pengawasan dan pengendalian yang wajar sehingga anak tidak merasakan tertekan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang perkembangan kognitif siswa dan keterlibatan orang tua dalam mengembangkan ranah kognitif siswa kelas 3 di MI Khanzul Huda Gundik, Slahung, Ponorogo tahun ajaran 2018/2019. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif siswa kelas 3 di MI Khanzul Huda Gundik Slahung Ponorogo berbeda-beda. Dan keterlibatan orang tua dalam mengembangkan ranah kognitif siswa kelas 3 di MI Khanzul Huda Gundik, Slahung, Ponorogo yaitu dengan cara mengikutkan anak pada bimbel, dan tetap harus berperan dalam mengawasi dan memantau saat anak belajar dan mengerjakan PR, dan juga selalu berinteraksi dengan sang anak. Dan dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam berinteraksi dengan anak akan sangat mempengaruhi perkembangan ranah kognitif pada sang anak, sehingga terdapat perbedaan orang tua yang mempunyai hubungan interaksi yang baik pada anak menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan anak yang interaksinya kurang

dengan orang tuanya. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam mengembangkan kognitif anak, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek peneliti yaitu penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah siswa MI sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah objeknya adalah siswa di RA.

2. Karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Siti Ahsanunadiyyah yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Pada Anak Usia Prasekolah*, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak usia prasekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi, partisipan berjumlah 6 orang, dan pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian ini didapatkan empat tema yaitu stimulasi, peran orang tua hambatan dalam menstimulasi dan konflik orang tua ketika menstimulasi, dan stimulasi sangat perlu dilakukan kepada anak agar perkembangannya berhasil dan sesuai masa perkembangannya. Dan dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menstimulasi anak dengan membimbing, mengajarkan, serta menjadi panutan bagi anaknya perlu dilakukan agar tahapan perkembangan anak dapat terpenuhi. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama melibatkan peran orang dalam menstimulasi perkembangan anak, sedangkan perbedaannya terdapat pada perkembangan anak, pada penelitian terdahulu peran orang tua untuk menstimulasi perkembangan pada anak, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu peran orang tua dalam menstimulasi khususnya dalam perkembangan kognitifnya.
3. Karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Suri Handayani volume 2, nomer 2, Desember 2016 yang berjudul, “*Berdialog Dengan Ayah Sebagai Metode Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan teori dan praktik pengasuhan orang tua terutama ayah di dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Menstimulasi perkembangan kognitif anak melalui pengasuhan ayah memerlukan pengetahuan dan pemahaman agar proses interaksi dan komunikasi yang terjalin menjadi lebih tepat dan bermakna. Agar proses perkembangan

anak sesuai dengan tahapan pertumbuhan usianya. Keterlibatan seorang ayah dalam pola asuh memberi dampak positif pada anak, ia memberi warna tersendiri dalam pembentukan karakter pada anak. Ikatan ayah dan anak juga mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak sehingga menjadi tidak mudah stres atau frustrasi. Dengan menstimulasi perkembangan kognitif anak merikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat berkembang dengan optimal. Dan dapat disimpulkan bahwa berinteraksi dan berdialog dengan ayah dapat membantu anak dalam mengembangkan kognisinya, sebagai laki-laki ayah memiliki kecenderungan lebih banyak menggunakan logika dan pemikiran rasional. Melalui gaya komunikasi *collaborator*, bukan hal yang tidak mungkin daya persepsi, ingatan, daya asosiasi, imajinasi, dan penalaran anak menjadi lebih terasah. Adapun persamaan penelitian terdalu dengan penelitian yang akan peneliti Adapun lakukan yaitu sama-sama penelitiannya tentang anak usia dini dalam menstimulasi perkembangan kognitif, sedangkan perbedaannya terdapat keterlibatan orang tua, yaitu pada penelitian terdahulu menitik beratkan hanya melibatkan dialog dengan ayah saja sebagai metode untuk menstimulasi perkembangan kognitifnya, sedangkan peneliti lebih ke peran kedua orang tua.

4. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, yang ditulis oleh Heleni Filtri dan Al Khudri Sembiring volume 1, nomer 2, April 2018, “Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau Dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai”, tujuan penelitian ini adalah bahwa orang tua khususnya ibu mempunyai andil yang sangat besar terhadap keberhasilan anaknya. Karena ibu merupakan pendidikan pertama, utama dan kodrat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Dan hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa tingkat pendidikan ibu berdasarkan hasil data penelitian yang ditemukan ibu dengan kategori sarjana lebih tinggi dibanding dengan ibu yang pendidikannya SLTA/SMK, dan SLTP dalam hal mengoptimalkan perkembangan kognitif anak di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. Dan dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu dengan kategori sarjana lebih tinggi dalam hal mengoptimalkan perkembangan kognitif anak dibanding dengan ibu yang tingkat pendidikannya

SLTA/SMK dan SLTP. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membicarakan tentang peran orang tua terhadap perkembangan anak usia dini, sedangkan perbedaannya terdapat pada keterlibatan orang tua dimana penelitian terdahulu lebih menitik beratkan hanya melibatkan ibu dalam perkembangan kognitif anak dan ditinjau dari tingkat pendidikannya (Ibu) saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu peran kedua orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitifnya anak.

5. Jurnal pendidikan yang tulis oleh Wulan Ratna Ningrum, yang berjudul “Pengaruh peranan Orang Tua dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Bogor Barat, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh parsial dan simultan peran rang tua terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bogor Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan menyebarkan kuesioner kepada respondent, dan dilengkapi dengan wawancara untuk data kualitatif. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh parsial yang positif dan signifikan peran orang tua dan pola asuh pengasuhan terhadap prestasi belajar anak. Peran orang tua dan pola pengasuhan juga berpengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar anak. Dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan prestasi belajar siswa harus memperhatikan peran dan pola pengasuhan orang tua terhadap siswa ketika di rumah. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama melibatkan peran orang terhadap perkembangan sang anak, perbedaannya pada penelitian terdahulu dilakukan untuk meneliti seberapa pengaruhnya peranan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimanakah peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan lima penilaian temuan penelitian sebelumnya, jelas bahwa penelitian sebelumnya membahas peran orang tua dalam perkembangan anak dalam berbagai cara. Perbedaannya terdapat pada penelitian terdahulu pertama objek penelitiannya, penelitian ke-dua terdapat pada perkembangan anak, pada penelitian terdahulu peran orang tua untuk menstimulasi

perkembangan pada anak, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu peran orang tua dalam menstimulasi khususnya dalam perkembangan kognitifnya, dan ke-tiga terdapat pada keterlibatan orang tua, yaitu pada penelitian terdahulu menitik beratkan hanya melibatkan dialog dengan ayah saja sebagai metode untuk menstimulasi perkembangan kognitifnya, sedangkan peneliti lebih ke peran kedua orang tua metode penelitian yang dipakai berbeda dan juga hanya mengfokuskan pada salah satu orang tua saja.

Penelitian yang ke-empat terdapat pada keterlibatan orang tua dimana penelitian terdahulu lebih menitik beratkan hanya melibatkan ibu dalam perkembangan kognitif anak dan ditinjau dari tingkat pendidikannya (Ibu) saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu peran kedua orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitifnya anak. Penelitian yang kelima dilakukan untuk meneliti seberapa pengaruhnya peranan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar anak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan masih layak untuk diteliti.

D. Kerangka Berpikir

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan kemampuan anak dalam berpikir atau kemampuan anak dalam mengkoordinasikan berbagai cara berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad susanto bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menilai, menghubungkan, dan juga mempertimbangkan suatu peristiwa, jadi bahwa proses kognitif yaitu berhubungan dengan tingkat intelegensi (kecerdasan) yang ditandai dengan berbagai minat dan ditunjukkan pada ide-ide belajar. Dan didalam perkembangan kognitif anak usia dini sangat membutuhkan stimulasi.

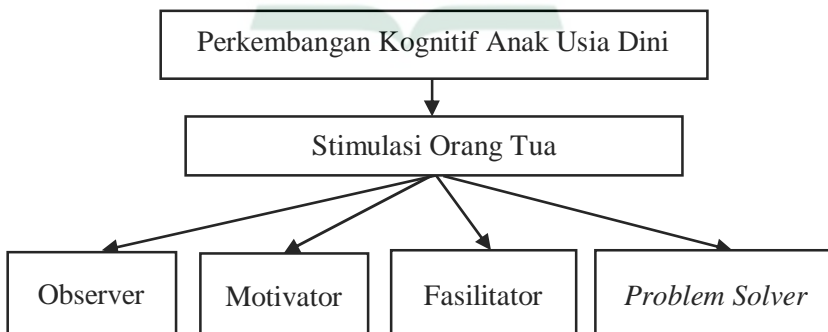
Stimulasi yang diberikan pada anak usia dini akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan otaknya dan menjadi dasar pembentukan kepribadian dikehidupan yang akan datang. Dengan semakin dini stimulasi yang diberikan kepada anak, maka perkembangan dan pertumbuhan anak akan semakin baik pula, sehingga akan memberikan pengetahuan yang luas pada anak sehingga perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berkembang dengan optimal.

Perkembangan anak terjadi sejak bayi hingga dewasa, dan setiap anak berkembang secara berbeda, terutama dalam hal

perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif dimulai dengan kapasitas alami anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Di mana anak-anak muda mengubah perspektif mereka tentang dunia dan bertindak sesuai untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Dan kegiatan menstimulasi dapat diteraptan sesuai dengan usianya, dan pada anak TK/RA yaitu tahap usia 3-5 tahun pada tahap usia ini anak sudah dapat memakai pakaian sendiri, melompat dengan satu kaki, dan pada usia 5 tahun sudah dapat berhitung, membedakan warna, membedakan besar, kecil / panjang, pendek, dan pada usia 6 tahun anak sudah dapat menulis dan kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan berdialog dengan anak karena pada usia tersebut anak sudah dapat menerima informasi dan merespon apa yang kita perintahkan atau kita ajarkan kepada anak. seperti yang telah dipaparkan diatas pada tahapan usia 3-5 tahun, minta anak untuk menceritakan apa yang dia lakukan, dengarkan ketika dia berbicara, ajari berbicara dengan pelan-pelan dan awasi anak ketika mencoba hal-hal baru.

Dan setiap tahap perkembangan kognitif dan potensi kecerdasan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tua tidak dapat sepenuhnya mendelegasikan pendidikan anak-anaknya ke sekolah, karena pendidikan anak dimulai di rumah dengan orang tua mereka, dan orang tua memikul tanggung jawab utama atas kemampuan perkembangan kognitif mereka, bertindak sebagai (Pengamat, Motivator, Fasilitator, dan Pemecah Masalah). Dan proses perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang mendukung dan menghambatnya.

Berdasarkan Uraian diatas, maka kerangka berpikir dari penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir